

SATIRE PADA KANAL YOUTUBE SANTOON TV SERTA IMPLIKASINYA PADA MATERI TEKS ANEKDOT DI KELAS X SMA

Rahma Mardiana Kurniasih¹, Oktarina Puspita Wardani², Aida Azizah³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Islam Sultan Agung
Email: rahmamardianakurniasih@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This research examines the types of satire on the Santoon TV YouTube channel as well as the results of the implications of research on anecdotal text material in class X SMA. The aim of this research is to describe the types of satire on the Santoon TV YouTube channel based on Holbert's (2011) theory. The method used in this research uses a qualitative description method. The data collection technique used is the free, involved, competent listening and note-taking technique. Meanwhile, the data analysis technique uses the matching technique. The results of this research found 67 data for satire, with 26 data for the horation type and 41 data for the juvenile type. The results of the research implications applied in anecdotal text material are in the form of digital comic strip media regarding satirical speech which is adapted to research data in the form of conversations. An example of the type of data used in digital comic strip media is a type of juvenile satire with an economic theme.

Keywords: Satire, Speech, Santoon TV, Text Anecdotes

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang jenis-jenis satire pada kanal Youtube Santoon TV serta hasil implikasi dari penelitian terhadap materi teks anekdot di kelas X SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis-jenis satire pada kanal Youtube Santoon TV berdasarkan teori milik Holbert (2011). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak bebas libat cakap serta catat. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik padan. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak 67 untuk data satire, dengan 26 data jenis horation dan 41 data untuk jenis juvenalian. Pada hasil implikasi penelitian yang diterapkan dalam materi teks anekdot ialah berbentuk media komik strip digital mengenai tuturan satire yang disesuaikan dengan data penelitian dalam bentuk percakapan. Jenis contoh data yang digunakan dalam media komik strip digital tersebut ialah menggunakan jenis satire juvenalian dengan tema ekonomi.

Kata Kunci: Satire, Tuturan, Santoon TV, Teks Anekdot

How to Cite: Kurniasih, R. M. ., Wardani, O. P. ., & Azizah, A. (2024). SATIRE PADA KANAL YOUTUBE SANTOON TV SERTA IMPLIKASINYA PADA MATERI TEKS ANEKDOT DI KELAS X SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 762–778. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.633>
DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.633>

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa di dalam proses bertutur menghasilkan beragam respon, tergantung pada jenis konteks tuturan yang digunakan. Tuturan juga digunakan sebagai media komunikasi untuk mendapatkan konklusi atas kekeliruan atau meluruskan miskomunikasi atas pemahaman yang keliru. Oleh karena itu, tuturan yang berhasil ialah komunikasi dengan hasil yang disepakati bersama antara penutur dengan lawan tutur. Bahasa adalah sarana komunikasi yang memuat bunyi ujaran dengan fungsi untuk menyampaikan bunyi ujaran itu sendiri. Dalam komunikasi sifat ujaran secara umum dikenal tuturan halus dan tuturan kasar. Tuturan tersebut dibedakan berdasarkan bunyi ujaran, intonasi, diksi, konteks tuturan, dan maksud tuturan. Tidak bisa dipungkiri manusia tidak bisa selamanya dan selalu menggunakan ujaran halus, akan ada kalanya individu menggunakan tuturan kasar dan bahkan beberapa individu terbiasa menggunakan tuturan kasar dalam bersosialisasi sehari-harinya.

Tuturan kasar sangat mudah dijumpai di mana pun, salah satunya media sosial. Tuturan kasar acapkali digunakan sebagai bentuk sindiran atau untuk mengkritisi sebuah fenomena/topik tertentu. Tuturan kasar yang mudah dijumpai diantaranya ironi, satire, dan sarkasme. Tuturan tersebut bisa ditemukan dalam sebuah laman komentar atau dalam

postingan dalam berbagai jenis media sosial. Tuturan satire digunakan sebagai media untuk menyindir sekaligus mengkritik sebuah topik, fenomena, atau pihak tertentu dengan maksud untuk menasehati dengan harapan akan adanya perubahan. Satire termasuk tuturan kasar dikarenakan, bunyi ujaran yang disampaikan cukup pedas. Jika pihak yang dikritik termasuk pihak yang anti kritik, maka tuturan satire bisa terdengar cukup kejam jika diujarkan. Pihak yang dikritik dengan terpaksa menerima kritikan tersebut.

Tuturan satire yang banyak termuat dalam postingan sebagai wujud sindiran dari pemilik konten terhadap suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Yulianti (2019) berpendapat bahwa satire juga memiliki kapasitas yang sama dengan sarkasme akan tetapi satire memiliki tingkat alternatif yang berbeda. Di mana satire mempunyai struktur yang dianggap lebih bisa diterima daripada sarkasme. Oleh karena itu, satire lebih difungsikan sebagai bentuk koreksi atas aktivitasnya atau sebuah kritikan yang lebih memiliki nilai moralitas daripada sarkasme.

Tarigan (2013: 70) justru berpendapat bahwa satire dianggap sebagai opini dengan reaksi secara tidak spontan atau bahkan bisa dianggap aneh, namun ada kalanya pula akan dianggap sebuah lelucon sehingga menjadi humor. Oleh karena itu, tidak jarang satire juga digunakan untuk menertawakan suatu fenomena yang biasanya membahas seputar

kritik sosial atau moral dan politik. Farmida (2021: 193) berpendapat bahwa satire sengaja digunakan untuk media sindiran terhadap suatu kondisi fenomena maupun seseorang baik langsung dan tidak langsung dengan maksud memberikan perbaikan dan berharap adanya perubahan terhadap pihak-pihak yang dikritiknya.

Maka, dapat disimpulkan bahwa dalam tataran bahasa atau tuturan satire merupakan tuturan yang masuk dalam jajaran tuturan kasar dan bentuknya berupa sindiran. Akan tetapi, penggunaannya dialihkan dalam bentuk kritikan. Level kritikan tersebut juga beragam, tergantung konteks dan situasi tuturan.

Jenis-Jenis Sarkasme

Holbert (2011: 49) membagi tuturan satire menjadi dua, yakni:

1. Horation, ditujukan untuk mengkritik pihak-pihak elite yang dinilai melanggar norma sosial. Dalam praktiknya ujaran ini disampaikan dengan mimik senyum untuk meremehkan, namun memiliki maksud dan iktikad yang baik dibalik bunyi ujaran yang terdengar kejam.
2. Juvenalian, memiliki kadar kekejaman ujaran yang lebih pahit daripada horation. Fungsinya hampir selaras dengan sarkasme yang mengujarkan untuk tujuan menyakiti perasaan, namun Juvenalian masih bersimpati memberikan kritikan membangun untuk lawan tuturnya.

Namun demikian hasil reaksi dari ujaran tersebut biasanya diterima secara “paksa” oleh lawan tutur.

Tuturan kasar di salah satu portal media sosial, salah satunya terdapat di YouTube. Salah satu kanal YouTube yang dikenal menggunakan tuturan satire dalam konten-kontennya ialah kanal YouTube Santoon TV. Kanal Santoon TV mengandung muatan konten yang sarat akan kritik sosial di Indonesia dengan tema utama yakni politik dan hukum. Namun, muatan dengan berbagai tema lainnya juga diangkat dalam kanal tersebut. Misalnya tentang ekonomi, keluarga, profesi, serta tema-tema yang sedang viral dengan mengangkat unsur moralitas sosial dari berbagai bidang.

Tuturan satire dalam ranah pembelajaran salah satunya termuat dalam materi teks anekdot di kelas X SMA pada Kurikulum Merdeka Belajar. Muatan penelitian ini tercantum di Bab 2 yakni “Mengungkapkan Kritik Sosial Berdasarkan Fakta”. Topik penggunaan tuturan satire ini termuat dalam Tujuan Pembelajaran tiap Sub Bab yakni menggunakan kaidah-kaidah bahasa yang digunakan dalam menyampaikan kritik sosial. Dengan pokok materi yakni pertanyaan retorik, majas sindiran, dan kata kerja material. Penggunaan tuturan satire juga disesuaikan dengan tuturan yang biasa didengar dan mampu dipahami oleh peserta didik.

Sehubungan dengan penelitian ini terdapat penelitian terdahulu mengenai penggunaan tuturan kasar dalam media sosial. Penelitian tersebut pernah diteliti oleh Wisudawanto (2021) yang berjudul Kesepadanan Pragmatik dalam Penerjemahan Satire. Penelitian tersebut menekankan pada tataran kesepadanan secara pragmatik untuk kajian terjemahan dengan menggunakan tuturan satire. Kesepadanan tersebut diaplikasikan pada novel *Animal Farm* dan terjemahannya. Hasil penelitian ditemukan sebanyak tiga jenis kesepadanan pragmatik yang dicapai yakni kesepadanan ilokusi, jarak relevansi, dan implikatur.

Edhi (2020) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Gaya Bahasa satire dalam Film Er ist Wieder da Karya David Wnendt*. Hasil penelitian ini ditemukan sebanyak tiga data untuk penggunaan tuturan satire dengan jenis *horation*, empat untuk tuturan *juvenalian*, dan satu untuk penggabungan tuturan *horation* dan *juvenalian*. Selain itu, ditemukan sebanyak masing-masing empat untuk fungsi hiburan sebagai humor dan kritik sosial yang mengandung pelajaran. Korelasi dengan penelitian ini ialah pada penggunaan jenis satire yang selaras. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga diimplikasikan pada materi teks anekdot di kelas X SMA. Perbedaan lainnya ialah pada objek penelitian yang digunakan, jika Edhi

mengarahkan penggunaan satire untuk film, penelitian ini menggunakan kanal YouTube Santoon TV sebagai objek kajian.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengarahkan penelitian ini pada penggunaan tuturan kasar jenis satire pada kanal YouTube Santoon TV untuk mengkaji serta mendeskripsikan tentang jenis-jenis satire berdasarkan teori Holbert (2011). Hal ini dikarenakan, secara garis besar tuturan kasar satire yang mengandung humor bisa pada implikasinya untuk materi teks anekdot di kelas X SMA dituangkan dalam bentuk media komik digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong (2017: 5-6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fokus mengkaji perihal kondisi objek secara alamiah yakni dengan menguraikan peristiwa dengan pelbagai metode. Sehingga penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengetahui fenomena atau peristiwa yang telah terjadi dan dialami subjek penelitian, layaknya tingkah laku, sebuah ujaran respon spontan dari dorongan serta pengalaman lainnya. Selanjutnya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Natsir (2022) berpendapat bahwa penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif

dapat menghasilkan data berupa kata-kata atau ujaran dalam bentuk kutipan.

Merujuk pada penelitian tersebut maka penelitian tersebut dilaksanakan dengan metode deskriptif kualitatif karena subjek yang diteliti ialah tuturan satire yang terdapat dalam postingan video kanal youtube Santoon TV dengan berbagai tema bidang kehidupan (pendidikan, politik atau hukum, ekonomi, profesi, dan tema moralitas sosial). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tercantum dalam tuturan verbal dan tulisan pada kanal YouTube Santoon TV. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, artinya peneliti hanya berperan sebagai penyimak atau pemerhati tanpa terlibat dalam dialog atau percakapan. Selanjutnya, peneliti juga menerapkan teknik catat dalam pengumpulan data dalam bentuk transkrip data.

Teknik analisis data menggunakan teknik padan. Mahsun (2012: 259) teknik atau metode padan adalah metode yang dalam praktik analisis data dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antara unsur yang bersifat lingual. Penelitian ini dianalisis melalui langkah-langkah berikut.

1) Peneliti mengumpulkan data dari hasil pengamatan menggunakan teknik simak terhadap kata, frasa, klausa, dan kalimat yang dinilai memuat tuturan satire.

2) Menyalin data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang bersifat satire pada postingan kanal YouTube Santoon TV dengan berbagai tema seperti pendidikan, politik, ekonomi, profesi, dan moralitas sosial.

3) Mengidentifikasi data meliputi jenis-jenis satire yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan dengan kriteria yang tercantum dalam indikator penelitian untuk tahap selanjutnya.

4) Mengklasifikasikan dalam kartu data setelah data yang dicermati telah terkumpul atau data yang ditemukan dirasa sudah memenuhi standar kebutuhan penelitian.

5) Menganalisis dari kartu data, kemudian mengelompokkan data tersebut sesuai dengan jenis-jenis tuturan satire.

6) Menarik simpulan dari analisis terhadap hasil keseluruhan kartu data yang telah diperoleh.

Instrumen penelitian yang digunakan ialah menggunakan kartu data. Berikut adalah tabel kartu data jenis-jenis satire.

Tabel 1. Kartu Data Jenis Satire

No	Kode	Tuturan dan Judul Video	Jenis-Jenis Satire		Analisis
			Horatius	Juvenalia	
1.	ST.JV.01				

Keterangan:

ST: kode untuk jenis-jenis Satire

HR: Horation

JV: Juvenalian

01: nomor urut tuturan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah berupa data penelitian yang berasal dari tuturan verbal dan tulis pada jenis satire di dalam postingan kanal YouTube Santoon TV yang diperoleh melalui lima jenis tema yakni pendidikan, politik, ekonomi, profesi, dan moralitas sosial. Pada masing-masing jenis satire yakni ada horation dan juvenalian.

Tabel 2. Hasil Penelitian

NO.	Jenis-Jenis Satire	Jumlah
1.	Horation	26
2.	Juvenalian	41
Total		67

Tentu dirinya geram karena dirinya hanya membutuhkan sedikit cabai untuk bahan masakan di rumah bukan untuk kebutuhan acara. Apalagi perangai Ibab yang terus memaksanya semakin membuatnya kesal setelah mengetahui alasannya yakni hanya agar dagangannya cepat habis. Melihat Ibab yang tidak paham mengenai produk yang dijualnya dengan hanya modal semangat dan tekad dalam berjualan tentulah tidak cukup. Dalam berbisnis tentu dibutuhkan sebuah strategi pasar agar dagangan kita bisa terjual. Bagi Ko Alim

dalam berdagang banyak sedikit produk yang terjual itu tidak masalah yang terpenting produk kita ada yang terjual, itulah bisnis.

Dari data tabel di atas ditemukan sebanyak 26 data untuk jenis satire horation dan 41 data untuk jenis satire juvenalian. Jadi, total keseluruhan data satire yang ditemukan ialah sebanyak 67 data. Data Juvenalian yang ditemukan lebih banyak karena muatan tuturan yang ditemukan sedikit kasar namun bersifat edukasi. Berikut jenis horation dan juvenalian yang ditemukan dalam kanal YouTube Santoon TV.

1) Horation

Tuturan satire horation dalam penelitian ini didominasi oleh tuturan yang bersifat untuk menasehati dengan tingkat tuturan yang lebih halus daripada juvenalian. Berikut uraian tuturan satire pada jenis satire horation:

Wak Man : “Eh kau lah yang harusnya tahu diri udahlah numpang, ngaku-ngaku penunggu disini.”

(Roasting Hantu Sekolah)
(ST.HR.01)

Data di atas merupakan jenis satire horation. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut dimaksudkan untuk mengingatkan lawan tutur yaitu sesosok jin yang merasuki salah satu siswa di sekolah. Tentu tuturan tersebut bersifat tuturan yang cenderung menasehati lawan tuturnya. Selain itu, pada kalimat tersebut terdapat sebuah klausa yakni “kau

lah yang harusnya tahu diri” yang memiliki maksud bahwa hendaknya jin tersebut memiliki kesadaran untuk tidak lagi merasuki siswa-siswi di sekolah tersebut yang kerap terjadi hampir setiap tahunnya. Wak Man dalam opininya mempertegas bahwa seharusnya sosok jin tersebut sadar akan batasan antara dua dunia. Oleh karena itu, tuturan tersebut bisa diterima dengan baik oleh lawan tutur.

*Tono: “Anak itu **seharusnya diberikan surat ijazah, bukan surat nikah.***

(Cewe Ngapain Sekolah Tinggi-Tinggi) (ST.HR.02)

Data di atas termasuk jenis satire horatian. Hal ini dikarenakan ujaran tersebut bersifat nasehat kepada lawan tutur yakni seorang Bapak yang memiliki opini bahwa anak perempuannya tidak perlu untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Namun, opini tersebut dibantah oleh Tono seperti pada klausa “seharusnya diberikan surat ijazah, bukan surat nikah”. Hal ini dikarenakan bagi Tono pendidikan itu penting dan tidak mengenal gender. Selain itu, baginya seorang perempuan juga memiliki hak belajar yang sama layaknya laki-laki. Karena meraih impian itu hak semua orang. Oleh karena itu, kritikan yang disampaikan Tono juga bisa diterima oleh lawan tutur.

*Tono: “Justru itu **agar dia pintar ga seperti Om.** Justru itu agar dia dapat pasangan yang sepadan. Lantas apakah Om berharap dia dapat pasangan yang pandir dan malas?” (Cewe Ngapain Sekolah Tinggi-Tinggi) (ST.HR.03)*

Data di atas termasuk jenis satire horation. Hal ini dikarenakan ujaran yang diutarakan oleh Tono berfungsi untuk menasehati sekaligus menyadarkan lawan tuturnya. Karena lawan tuturnya yaitu seorang Bapak ini sangat teguh dengan pendiriannya bahwa anak perempuannya tidak perlu untuk kuliah. Baginya perempuan juga hanya akan berkecimpung di dapur. Maka dari itu, Tono berusaha menyangkal dengan kritiknya yang logis untuk meluruskan kekeliruan akan opini si Bapak. Bagi Tono, seorang perempuan berhak untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya, karena di masa depan jika intelektual seorang dikatakan mumpuni maka pasangan yang didapat juga akan dianggap sepadan dengan dirinya. Oleh karena itu, maksud klausa “agar dia pintar ga seperti om” ialah Tono berusaha menyadarkan si Bapak bahwa dirinya tentu tidak akan bersedia jika memiliki menantu yang bodoh dan bukan pekerja keras. Dengan demikian, tujuan dari ujaran Tono tentu bisa diterima dengan baik oleh si Bapak.

Tono : “Wah keren yang ga sekolah aja bisa membesarkan

anak yang cerdas, apalagi yang sekolah. Ada peluang kok malah minta downgrade.”

(Cewe Ngapain Sekolah Tinggi-Tinggi) (ST.HR.04)

Data di atas merupakan jenis satire horation. Tuturan tersebut bersifat untuk mengkritik sekaligus menyindir lawan tuturnya. Bagi Tono, kebutuhan pendidikan zaman sekarang dan dahulu tentu berbeda kondisinya. Karena zaman dahulu tidak semua kalangan dengan mudah memperoleh kesempatan untuk mengenyam pendidikan, tidak dengan sekarang. Maksud dari kalimat “ada peluang kok malah minta *downgrade*” dikarenakan bagi Tono selagi masih ada kesempatan untuk mengenyam pendidikan maka jangan ragu untuk memaksimalkan kesempatan tersebut. Namun, Tono sedikit menyesalkan dengan opini si Bapak yang justru mengurangi semangat putrinya untuk bisa berkuliah. Meski demikian, ujaran Tono ini mampu diterima dengan baik oleh si Bapak.

Tono : “Kenapa mahasiswa kalo chat dengan dosen harus sangat sangat sopan, sedangkan dosen kalo ga balas gpp? Kenapa ada dosen yang kelasnya kalo batal ga ada pemberitahuan, kalo ditelepon malah melunjak? Kenapa penelitian kualitatif kadang dianggap remeh oleh peneliti kuantitatif?”

Dosen : “Sangat menarik.”
(Tono Bertemu Dosen)
(ST.HR.05)

Data di atas termasuk dalam jenis satire horation. Ujaran di atas disampaikan oleh Tono dengan maksud untuk menyampaikan argumennya sekaligus secara tersirat menyadarkan dan menasehati lawan tuturnya yakni seorang dosen. Meski tidak ada jawaban yang diujarkan oleh lawan tutur sebagai tanggapan atas pertanyaan Tono, namun ujaran yang dipertanyakan oleh Tono ditampung dengan baik dan tentu saja diterima oleh Pak Dosen. Kalimat “kenapa mahasiswa kalo *chat* dengan dosen harus sangat sangat sopan, sedangkan dosen kalo ga balas gpp?” lebih menyinggung perihal fenomena yang sering terjadi di dunia kampus atau perkuliahan. Hal ini seringkali dikeluhkan oleh para mahasiswa terhadap para dosennya yang acap kali tidak memberikan respon kepada mahasiswanya yang membutuhkan responnya secara cepat. Meski demikian, bahasa teks mahasiswa kepada dosennya sudah sepatutnya wajib untuk sopan, karena ini menyangkut sebuah etika dan adab sopan santun dalam berkomunikasi yang baik. Jika respon dosen itu pada dasarnya tergantung masing-masing individu, namun dapat dipastikan setiap dosen memiliki kesibukannya masing-masing dan tentunya akan tidak sopan jika mahasiswa memberikan respon yang bersifat memaksa dan mengatur dosennya. Karena itu tidak sopan.

Tono : “Kenapa mahasiswa kalo chat dengan dosen harus sangat sangat sopan, sedangkan dosen kalo ga balas gpp? Kenapa ada dosen yang kelasnya kalo batal ga ada pemberitahuan, kalo ditelepon malah melunjak? Kenapa penelitian kualitatif kadang dianggap remeh oleh peneliti kuantitatif?”

Dosen : “Sangat menarik.”
(Tono Bertemu Dosen)
(ST.HR.06)

Data di atas termasuk dalam jenis satire horation. Hal ini dikarenakan tuturan di atas bersifat untuk menyindir sekaligus mengkritik fenomena yang seringkali menjadi masalah yang dikeluhkan oleh mahasiswa. Maksud kalimat “Kenapa ada dosen yang kelasnya kalo batal ga ada pemberitahuan, kalo ditelepon malah melunjak?” ialah mempertanyakan perihal mengenai kebiasaan dosen yang gemar untuk tidak menginformasikan akan keperluannya hingga akhirnya batal untuk mengajar. Tentu saja hal ini menjadi sebuah problema yang tidak bisa dianggap sepele karena kebutuhan mengemban ilmu juga harus diimbangi dengan komunikasi yang baik. Peran dosen dan mahasiswa juga memiliki hubungan timbal-balik. Jadi, tentu saja ujaran tersebut sedikit disesalkan oleh Tono karena dalam fenomena ini yang paling dirugikan adalah mahasiswa. Meski demikian, kritikan secara halus tersebut dapat diterima dengan baik oleh Dosen. Karena secara tidak langsung

pertanyaan Tono mengingatkan dosen untuk lebih profesional dalam bekerja.

Tono : “Kenapa mahasiswa kalo chat dengan dosen harus sangat sangat sopan, sedangkan dosen kalo ga balas gpp? Kenapa ada dosen yang kelasnya kalo batal ga ada pemberitahuan, kalo ditelepon malah melunjak? Kenapa penelitian kualitatif kadang dianggap remeh oleh peneliti kuantitatif?”

Dosen : “Sangat menarik.”
(Tono Bertemu Dosen)
(ST.HR.07)

Data di atas termasuk dalam jenis satire horation. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut mengkritik akan fenomena yang bisa dilakukan oleh semua peneliti mulai dari mahasiswa atau dosen. Makna kalimat “Kenapa penelitian kualitatif kadang dianggap remeh oleh peneliti kuantitatif?” ialah wujud dari fenomena meremehkan sesuatu yang dianggap sepele meski sebetulnya tidak, menjadi hal yang dipertanyakan oleh Tono. Karena banyak yang berasumsi bahwa penelitian kualitatif lebih mudah karena hanya berupa deskriptif atau penjabaran, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menyertakan angka. Namun, bagi Tono seharusnya penelitian tersebut memiliki perbandingan kepentingan yang seimbang, yang artinya sama-sama penting. Karena ini ujaran berupa pertanyaan yang diajukan berdasarkan fakta di lapangan, maka reaksi

lawan tutur juga menerima kritik tersebut dengan lapang dada.

Senior : “Wey kelempiau, semua kumpul di sini! Wey denger baik-baik ya, **kami adalah senior yang haus akan rasa hormat, dan berprestasi dalam mengintimidasi.** Semua perintah kami harus kalian turuti. Paham tidak?”

Mahasiswa : “Paham Bang.”

(Tono Kena Ospek dan Dijemur 10 Jam) (ST.HR.08)

Data di atas ialah jenis satire horation.

Hal ini disebabkan bunyi ujaran yang disampaikan oleh mahasiswa senior pertama bersifat sindiran halus yang sesungguhnya sedang mengkritik oknum-oknum mahasiswa dengan label “senioritas”. Ujaran “Kami adalah senior yang haus akan rasa hormat dan berprestasi dalam mengintimidasi” adalah wujud dari fenomena yang kerap kali dialami oleh mahasiswa baru yang notabennya masih awam dengan lingkungan dan budaya di perguruan tinggi. Dengan dalih telah kuliah terlebih dahulu, acap kali senior ini menyalahgunakan kuasa yang sesungguhnya tidak perlu dilakukan. Tentu ujaran tersebut digunakan sebagai alat untuk pengingat bahwasanya masih banyak fenomena-fenomena kurang etis yang dilakukan oleh mahasiswa senior terhadap adik tingkatnya. Secara tidak langsung mahasiswa tersebut sedang mengkritik dirinya sendiri yang masih

belum paham apalagi menerapkan pilar-pilar Tridharma perguruan tinggi.

Senior : “Halah, kuliah itu yang penting ijazah.”

Tono : “Oh ya, ijazah itu hanya tanda pernah kuliah ya? Belum tentu pernah berpikir ya? Kalau bapakmu tahu kamu kuliah seperti ini, pasti beliau menyesal karena udah jual sawah hanya untuk memelihara benalu pendidikan. Heran juga di dunia akademisi, masih ada **otak yang kurang gizi.**”

(Tono Kena Ospek dan Dijemur 10 Jam) (ST.HR.09)

Data di atas merupakan jenis satire horation. Hal ini disebabkan oleh ujaran yang disampaikan oleh Tono bersifat untuk menyinggung sekaligus mengkritik oknum-oknum mahasiswa yang masih menerapkan sistem senioritas, di mana biasanya adik tingkatnya dipaksa untuk tunduk kepadanya yang seolah-olah memiliki kuasa layaknya pemimpin instansi. Hal ini tentu saja menjadi target untuk Tono dalam mengkritik oknum-oknum yang dinilai sebagai intelektual berkualitas namun nyatanya tidak memiliki wawasan dan kemampuan yang mumpuni. Maka dari itu, Tono ingin menyadarkan kakak tingkatnya dengan ujaran yang sedikit kejam namun dengan bahasa yang diperhalus bahwa seharusnya kakak tingkatnya itu cukup fokus untuk memaksimalkan kesempatan belajar di perguruan tinggi dengan baik, bukan untuk mengintimidasi adik tingkatnya.

Senior : “Sekarang kalian berjemur selama 10 jam dan tak boleh minum!”

Maba : “Tapi bang, **kenapa kami harus dijemur kami kan bukan ikan asin?**”

Senior : “Weh, nglunjak kau ya. Mau kupermainkan kau selama 8 semester kau? Mahasiswa nggak ada yang putih-putih harus hitam-hitam, sana jemur 10 jam. Kalau nggak.”

(Tono Kena Ospek dan Dijemur 10 Jam) (ST.HR.10)

Data di atas merupakan jenis satire horation. Tuturan tersebut diujarkan oleh salah satu mahasiswa baru yang merasa keberatan dengan perintah kakak tingkat. Hal ini memberatkan mahasiswa baru, karena harus dijemur selama 10 jam. Maka dari itu, terdapat unsur humor sekaligus hal yang miris di mana para mahasiswa baru yang disuruh berjemur selama 10 jam ini disamakan dengan ikan asin. Meski ada unsur penolakan dari mahasiswa baru, namun kakak tingkat tidak peduli dan tetap memaksa para maba untuk patuh padanya. Namun, pada akhirnya hal tersebut tidak jadi terlaksana karena Tono yang melayangkan protes dengan berani kepada para mahasiswa senior.

2) Juvenalian

Tuturan juvenalian dalam penelitian ini lebih dominan jumlahnya daripada jenis satire. Dalam penelitian ini tuturan juvenalian memiliki fungsi sebagai bentuk kritik pedas namun tetap memuat unsur edukasi untuk

menyadarkan lawan tuturnya. Dari hasil penelitian ditemukan sebanyak 41 jumlah data dengan jenis juvenalian. Berikut uraian tuturan satire juvenalian:

Wak Man : “**Beban negara.**”

(Roasting Hantu Sekolah)
(ST.JV.01)

Data di atas merupakan jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan ujaran tersebut termasuk kritik yang mempertegas ujaran sebelumnya. Pada ujaran sebelumnya disampaikan oleh Wak Man bahwa lawan tutur yakni sosok jin dengan mengingatkannya bahwa dirinya tidak memiliki beban biaya tinggal layaknya manusia. Namun tentu ujaran yang disampaikan oleh Wak Man tidak masuk akal, karena sejatinya jin adalah makhluk tidak kasat mata yang tentu tidak perlu dibebankan dengan biaya tempat tinggal. Meski demikian yang disesalkan oleh Wak Man dan Maikel ialah tindakan sosok jin yang kerap merasuki peserta didik tanpa alasan yang jelas. Tentu saja hal tersebut sangat merugikan pihak sekolah dan akan meninggalkan traumatis pada korban.

Senior 2 : “Sudah tradisi dong. Senior harus diperlakukan baik oleh junior.”

Tono : “**Tradisi atau intimidasi? Senioritas itu diukur dengan prestasi bukan intimidasi.**”

(Tradisi Senior) (ST.JV.02)

Data di atas merupakan jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan tindakan yang disayangkan oleh Tono ini merujuk pada para kakak tingkatnya bertindak kekanak-kanakan dengan pemaksaan kepada pada adik tingkatnya untuk tunduk kepadanya. Tentu, ujaran Tono bermaksud untuk mengingatkan dan menyadarkan para seniornya agar tidak melakukan intimidasi yang berlebihan. Tindakan para senior tersebut tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai tridharma perguruan tinggi. Maka seharusnya yang tepat ialah tindakan mengintimidasi juniornya tentu harus dihentikan, karena seharusnya sebagai senior mampu memberikan contoh yang baik kepada juniornya melalui kemampuan akademik ataupun prestasi. Hal ini guna mendorong semangat belajar para adik tingkatnya dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya di perguruan tinggi. Jika tindakan intimidasi masih dijalankan tentu akan mengganggu mental junior dalam mengenyam pendidikan dan meraih cita-citanya kelak.

Tono : “Oh tradisi yang dimaksud ialah dendam kepada kakak tingkat yang dilampiaskan ke adik tingkat kan ya? Dulu SMA sok-sok tawuran, sekarang sok-sok jadi senioran. Jadi ini tradisi apa? Tradisi kekerasan dalam dunia pendidikan? Sok keras di depan junior, sekalinya melakukan penganiayaan diciduk polisi. Eh jadi junior di penjara. Oh pantaslah tradisi senior badut.”

(Tradisi Senior) (ST.JV.03)

Data di atas merupakan jenis satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh tindakan anarkis para senior yang semena-mena memerintah juniornya untuk tunduk kepada mereka. Tentu ujaran yang disampaikan oleh Tono bersifat untuk memberikan nasihat sekaligus edukasi yang nyata dengan maksud untuk mengubah pola pikir para senior. Bagi Tono tindakan intimidasi yang didasarkan oleh tradisi tentu tidak dibenarkan. Sebuah kekerasan tidak mungkin bisa terus berlanjut jika pelaku tidak menyimpan rasa dendam pada masa lalunya. Karena pendidikan tentu tidak mengajarkan apalagi membenarkan tindakan kekerasan ataupun tindakan yang merugikan orang lain. Maka dari itu, tuturan Tono dirasa sesuai dengan apa yang mendasari tindakan intimidasi ini masih berlanjut. Meski demikian ujaran yang disampaikan Tono memang tidak dengan mudah diterima oleh seniornya namun dapat menyentuh sisi kesadaran dalam dirinya untuk menghentikan tradisi kekerasan yang mereka junjung dengan bangganya.

Tono: “Oh pantaslah, tradisi senior badut.”

(Tradisi Senior) (ST.JV.04)

Data di atas ialah satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh tradisi kekerasan yang masih dilakukan oleh seniornya. Tono sedikit geram dengan para seniornya yang tidak bisa mencerminkan manusia yang

berintelektual tinggi dan justru melakukan tindakan anarkis yang merugikan banyak pihak. Maka dari itu ujaran yang disampaikan oleh Tono ini berfungsi untuk memberikan pembelajaran hidup yang penting agar “tradisi senior badut” ini segera dihentikan. Istilah tersebut disematkan oleh Tono karena badut memiliki persepsi pengertian yang berbeda-beda. Dalam hal ini, hal tersebut bermakna bahwa senior itu hendaknya bisa menunjukkan kecakapan dirinya yang mumpuni dan berjiwa pemimpin, bukan seseorang yang dengan mudah untuk “dibodoh-bodohi” atau menjadi pesuruh dengan mudahnya. Dirinya harus mampu memiliki prinsip yang tegas dan tidak gentar dengan aturan senior yang tidak mencerminkan tridarma perguruan tinggi.

Ibu : “Adooh detox, anak lain kian hari kian pandai, kau kok kian hari kian pandir.”
(Salah Didik (Tono&Detox))
(ST.JV.05)

Data di atas merupakan jenis satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh ujaran yang disampaikan oleh Ibu meski terdengar kejam namun memiliki fungsi untuk mengedukasi sang anak agar dirinya bisa lebih semangat dalam belajar. Namun, tentu tindakan sang Ibu juga tidak dibenarkan secara sepenuhnya. Meski seorang Ibu dibebankan tugas berat mengurus rumah, kemudian ditugaskan pula untuk mendidik sang buah hati tentu tidak mudah. Jadi, sangat

logis seorang Ibu juga mengalami kejenuhan dan rasa lelah yang luar biasa dan tentu hal ini mengganggu sisi psikisnya yang secara sadar atau tidak sadar dia lampiaskan kepada anaknya. Karena pada kenyataannya tidak semua orang bisa mendidik dengan cara yang halus. Tidak jarang mereka menyelipkan sindiran bahkan makian dengan maksud untuk memberikan mereka kesadaran dan rasa semangat untuk berubah. Namun, hal ini justru sangat dihindari karena mental anak akan terganggu dan ini akan mempengaruhi sang anak menjadi semakin malas dalam belajar karena sisi mentalnya secara tidak sadar sudah dijatuhkan oleh orang tuanya.

*Tono : “Rumah seharusnya menjadi tempat yang hangat bagi anak. Bukan malah menjadi tembok untuk menutupi tangisan anak. **Jadi, ini rumah orang apa rumah duka?** Rotan dan kata akan membuat anak tunduk dalam 1 hari, namun kasih sayang dan kesabaran akan membuat anak berbakti dalam 1000 tahun.”*
(Salah Didik) (ST.JV.06)

Data di atas termasuk dalam jenis satire juvenalian. Hal ini disebabkan oleh tuturan yang disampaikan oleh Tono berfungsi untuk memberikan pelajaran hidup atau nasihat dan bermaksud untuk mendorong adanya perubahan pada pihak yang dikritiknya. Tindakan Ibu Detox tidak dibenarkan meski dirinya berdalih bahwa

tindakannya ialah sebagai bentuk ketegasan agar anaknya yakni Detox tidak menjadi anak yang lemah dan manja, namun tetap saja hal tersebut termasuk dalam kekerasan secara verbal yang sangat mungkin jika Detox akan merasa tersinggung dan tidak berguna. Bagi Tono tindakan Ibu Detox tidak mencerminkan ketegasan yang sesungguhnya justru condong pada kekerasan. Maka dari itu, tanpa segan Tono justru menyamakan rumah Detox ini layaknya rumah duka yang memiliki suasana memilukan.

*Bu Yuli: “Dasar kurir **ga tau diri.**”*

*Faisal : “Dasar customer **ga sadar diri.**”*

(Faisal Jadi Kurir) (ST.JV.07)

Data di atas termasuk dalam jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan ujaran yang disampaikan oleh Bu Yuli ialah kritikan yang lugas dan cukup kejam untuk diterima oleh lawan tutur. Ujaran yang disampaikan merupakan bentuk penolakan atas sesuatu yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Hal tersebut ialah dirinya enggan untuk membayar paket yang telah dipesan dan justru paket tersebut sudah dibukanya. Maka dari itu ujaran tersebut dilontarkan untuk Faisal yang bertugas sebagai kurir dan mengirimkan paket Bu Yuli. Tindakan Bu Yuli ini tentu salah, karena jika memang tidak ingin membayar barang seharusnya barang ditolak dan tidak dibuka terlebih dahulu. Terkait isi pesanan bukan menjadi tanggung

jawab kurir, karena kurir hanya bertugas mengantar kiriman bukan penjual yang seharusnya menerima keluhan dari konsumennya.

*Bu Yuli: “Dasar kurir **ga tau diri.**”*

*Faisal : “Dasar customer **ga sadar diri.**”*

(Faisal Jadi Kurir) (ST.JV.08)

Data di atas ialah satire juvenalian. Hal ini dikarenakan tuturan yang diucapkan oleh Faisal sebagai bentuk penegasan atas reaksi lawan tuturnya yaitu Bu Yuli. Ucapan Faisal termasuk kritikan yang cukup kejam sehingga tidak mudah diterima oleh lawan tuturnya. Namun, karena Faisal juga menyertakan alasan akan kesalahan Bu Yuli, maka Bu Yuli juga harus bisa menerima kritikan tersebut dan dijadikan sebagai pembelajaran agar lebih jeli dalam membeli sesuatu serta tidak semena-mena menghakimi kurir yang tugasnya tentu berbeda dengan penjual. Maka, Faisal tentu menasehati Bu Yuli agar tidak bertindak anarkis dan semena-mena menghakimi dirinya yang bukan sebagai penjual.

Senior : “Halah, kuliah itu yang penting ijazah.”

*Tono : “Oh ya, ijazah itu hanya tanda pernah kuliah ya? Belum tentu pernah berpikir ya? Kalau bapakmu tahu kamu kuliah seperti ini, pasti beliau menyesal **karena udah jual sawah hanya untuk memelihara benalu pendidikan.** Heran juga di*

dunia akademisi, masih ada otak yang kurang gizi.”

(Tono Kena Ospek dan Dijemur 10 Jam) (ST.JV.09)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan tuturan yang disampaikan oleh Tono bermaksud untuk mengedukasi sekaligus berharap agar seniornya bisa berubah untuk tidak lagi melakukan tindakan intimidasi yang berlebihan kepada para juniornya. Karena bagi Tono tindakan tersebut tidak mencerminkan seorang mahasiswa yang berdaya kritis dan memiliki intelektual serta berjiwa kepemimpinan. Selain itu, bagi Tono tindakan tidak bermoral para seniornya ini tentu akan membuat kedua orang tuanya kecewa. Karena pasti orang tua akan sangat bangga melihat anaknya berhasil, salah satunya ketika anaknya mampu menjadi orang yang berguna dan dikenal menjadi pribadi yang baik. Namun, jika mereka mengetahui anak yang disekolahkan dengan jerih payah justru bertindak anarkis dan merugikan banyak pihak, tentu orang tuanya akan sangat kecewa dan menyesal.

Pak guru : “Dasar anak-anak sekarang semuanya ga mau ketinggalan jaman.”

Faisal : “Iya anak-anak ga mau ketinggalan jaman, aturan Anda yang memundurkan jaman.”

(Aturan Sita Hape)
(ST.JV.10)

Data di atas ialah jenis satire juvenalian. Hal ini dikarenakan tuturan yang disampaikan oleh Faisal bermaksud untuk meluruskan kekeliruan dalam kebijakan menyita gawai yang baginya tidak perlu dilakukan. Karena penggunaan gawai sangat membantu dalam proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tentunya tidak membosankan. Apalagi kini gawai menjadi salah satu penunjang media yang dibutuhkan dalam pembelajaran selain buku. Maka, penggunaan gawai tentunya tetap harus dibatasi dan guru tentu harus mampu mendisiplinkan peserta didiknya. Selain itu, jika ada peserta didik yang tidak memiliki gawai, guru harus mampu mengajarkan para peserta didik untuk berkenan berbagi dan menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesamanya. Hal ini akan menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi pada diri peserta didik. Oleh karena itu, apa yang diujarkan oleh Faisal tentu sesuai, karena dengan perkembangan zaman tentu kebutuhan penunjang pendidikan juga harus menyesuaikan bukan justru menolak kemajuan teknologi karena itu akan mendorong peserta didik menjadi semakin gagap teknologi dan tidak mampu untuk ikut bersaing dalam dunia kerja di masa depan.

3) Implikasi dalam Komik Digital

Gambar 1. Implikasi Media Komik Digital



Pada media komik digital untuk data satire, menggunakan dua data satire jenis juvenalian. Data tersebut termasuk dalam tema ekonomi. Pemilihan ide cerita peneliti sesuaikan dengan data yang ditentukan serta penyesuaian dengan sumber data itu berasal yakni tuturan dalam video berjudul *Bisnis Bareng @Tekotok*. Teks anekdot tersebut menceritakan tentang sebuah pemikiran anak muda yang ingin menjadi kaya dalam waktu yang instan dengan mengajak salah satu kawannya. Data yang digunakan dalam komik itu ada dua, yakni pada data “*Lah bisnis air ludah dong?*” dan “*Oh yang iklannya 1 minggu bisa turun 1 ton ya? Gajah dikasih makan pil ini, 1 minggu kemudian jadi tikus?*” dengan kode data (ST.JV.22 dan ST.JV.16).

Ide cerita dalam komik tersebut dilakukan oleh dua orang yakni Laras dan Nita. Laras memiliki karakter yang menggebu-gebu namun tidak didasari dengan bekal yang matang. Sedangkan sindiran logis lebih banyak dilontarkan oleh Nita, guna

menyadarkan Laras tentang berbisnis juga tidak bisa langsung dikerjakan saat itu juga. Pada kehidupan nyata, masyarakat yang secara tidak langsung “terpedaya” dengan ilmu berbisnis dengan sukses secepat kilat seringkali harus menelan pil pahit kenyataan. Hal ini dikarenakan, para pebisnis yang masih pemula kurang dibekali ilmu dan “privilege” yang memadai. Banyak hal yang harus dipersiapkan dan modal utamanya ialah pengetahuan dan ketajaman dalam menargetkan subjek pemasaran. Karena kunci berbisnis ialah mendapatkan hasil meski sedikit asal “laku” itu sudah termasuk dalam bisnis. Namun, ego manusia seringkali dibutakan dengan nafsu yang menggebu-gebu dan terburu-buru. Padahal berbisnis juga diperlukan sebuah taktik dan strategi jitu agar apapun yang dijual bisa tepat sasaran, beruntung jika bisa menguntungkan.

SIMPULAN

Penelitian ini menggunakan teori Holbert (2011) di mana terdapat dua jenis satire yakni horation dan juvenalian. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 67 data pada keseluruhan total jenis satire yang ditemukan. Pada jenis satire horation ditemukan sebanyak 26 data dan untuk jenis satire juvenalian ditemukan sebanyak 41 data. Teks anekdot berjudul *Bisnis Bareng* yang dituangkan dalam media komik digital ini dianggap

mampu menjadi salah satu alternatif media interaktif yang menarik untuk mengembangkan daya kreasi peserta didik dalam menciptakan teks anekdot dalam berbagai bentuk media. Penggunaan bahasa yang cukup menarik dan mengandung humor mampu meredakan suasana ketegangan dalam diksi sindiran yang dicantumkan pada teks anekdot. Pemilihan data dan alur cerita yang dirangkai tentu peneliti sesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran materi teks anekdot di kelas X SMA. Begitu pula dengan diksi yang digunakan juga dipilih dengan baik untuk bisa dipahami oleh peserta didik. Implikasi penelitian ini hanya dijadikan salah satu rujukan dalam pembelajaran materi teks anekdot jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Edhi, N. A., & Parnaningroem, R. D. W. (2020). Gaya Bahasa Satire dalam Film *Er Ist Wieder Da* Karya David Wnendt. *IDENTITAET*, 9(3), 48-56. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/37064>. Diakses pada 25 Februari 2023.
- Farmida, S., Ediwarman, E., & Tisnasari, S. (2021). Analisis Satire dan Sarkasme dalam Debat Capres 2019 dan Implementasinya terhadap Pembelajaran di SMA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 189-202. <http://bahteraindonesia.unwir.ac.id/index.php/BI/article/view/131>. Diakses pada 26 Desember 2022
- Holbert, R. Lance. 2011. *Adding Nuance to the Study of Political Humor Effects: Experimental Research on Juvenalian Satire Versus Horatian Satire*. Ohio: The Ohio State University.
- Mahsun. (2012). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Natsir, P. (2022). Analisis Gaya Bahasa Sarkasme Podcaster pada Podcast Youtube Deddy Corbuzier. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/88726/>. Diakses pada 10 Desember 2022.
- Santoon TV. <https://www.youtube.com/channel/UCZxodaZu876dShOF116aNUA>.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wisudawanto, R. (2021). Kesepadanan Pragmatik dalam Penerjemahan Satire. *JURNAL PESONA*, 7(1), 38-48. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/pesona/article/view/1379>. Diakses pada 24 Februari 2023.
- Yulianti, N. (2019). *Satire Sebagai Praktik Jurnalisme Komedi (Analisis Semiotik Artikel Berlabel# 2019gantipresiden Pada Mojok. Co)* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).